

PROSEDUR PENERJEMAHAN KUPLET PADA TERJEMAHAN NAMA-NAMA KULINER INDONESIA

Erlina Zulkifli Mahmud*

Abstract

This research article focuses on the use of couplets translation procedures and the object of the research is the names of food and drinks in Indonesian culinary written in a novel and its translation. The objectives of this research are to describe what translation procedures involved in the couplets and what semantic components used in the equivalences. The research uses descriptive-comparative method. The results show that the transference always involves in the couplets and the semantic components mostly reveal the ingredients of the food or the drinks and followed by the taste and or by the appearance.

Keywords:

couplets, Indonesian culinary, semantic component, translation procedure.

Abstrak

Artikel penelitian ini berfokus pada penggunaan prosedur penerjemahan kuplet (*couplets*) dengan objek penelitian nama-nama makanan dan minuman kuliner Indonesia yang tertulis pada sebuah novel dan terjemahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kombinasi prosedur penerjemahan apa saja yang digunakan pada kuplet dan komponen semantik apa saja yang muncul pada padanannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan transferensi (*transference*) selalu ada pada kuplet yang digunakan dan komponen semantik yang selalu ada pada padanan adalah bahan-bahan makanan atau minuman, yang kadang-kadang diikuti oleh cita rasa dan/atau tampilan.

Kata kunci:

Kuplet, komponen semantik, kuliner Indonesia, prosedur penerjemahan.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini berfokus pada penerjemahan nama-nama kuliner Indonesia pada novel "Pulang" karya Leila S Chudori (2016) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi 'Home'. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan kuliner Indonesia pada novel tersebut sebagai objek penelitian adalah fakta yang menunjukkan bahwa frekuensi penyebutan kuliner Indonesia pada novel tersebut signifikan untuk dijadikan data. Novel tersebut juga menyajikan restoran

* Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jalan Raya Bandung – Sumedang Km21 Jatinangor-Sumedang

Indonesia sebagai latar cerita dan membahas kuliner Indonesia dari awal hingga akhir novel. Yang menarik dari fenomena ini adalah belum tentu semua pembaca teks sumber mengenal nama-nama makanan yang diceritakan pada novel ini. Namun, jika mereka membaca pula teks sasaran, yaitu novel terjemahannya dalam bahasa Inggris, mereka akan memahami nama-nama makanan tersebut melalui rangkaian informasi yang diberikan pada teks sasaran tersebut. Padanan untuk setiap makanan pada novel diberikan dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan para pembaca untuk memperoleh pengetahuan tentang makanan tersebut. Deskripsi mencakup tampilan, cita rasa, bahan-bahan yang diperlukan, dan bahkan fungsinya, misalnya untuk disajikan pada acara khusus. Dengan demikian, para pembaca mendapatkan gambaran yang jelas tentang kuliner Indonesia yang dibahas pada novel ini.

Penulis menggunakan prosedur penerjemahan kuplet dari Newmark (1988) untuk melakukan analisis karena data pada teks sasaran menunjukkan penggunaan dua prosedur penerjemahan sekaligus dalam merepresentasikan padanan kata. Penggunaan dua prosedur penerjemahan secara bersamaan diakomodasi oleh Newmark (1988) melalui prosedur penerjemahan yang ia beri nama prosedur penerjemahan kuplet. Untuk kasus yang sama, Baker menyebutnya sebagai penerjemahan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman diikuti dengan penjelasan (Baker, 2011). Ini adalah strategi penerjemahan yang sering digunakan oleh penerjemah profesional untuk menerjemahkan kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung atau *non-equivalent*. Penjelasan yang ditambahkan setelah kata pinjaman pada strategi penerjemahan Baker ini tidak dikhususkan ke dalam instrumen penerjemahan yang lain. Dengan demikian, alasan penggunaan teori penerjemahan Newmark pada penelitian ini mengacu pada kondisi bahwa prosedur penerjemahan kuplet melibatkan kombinasi dua prosedur penerjemahan secara bersamaan untuk menerjemahkan satu istilah atau kata pada teks

sumber tanpa membatasi prosedur penerjemahan apa saja yang dapat dikelompokkan ke dalam kuplet.

Penelitian ini mencakup penerjemahan nama-nama makanan maupun nama-nama minuman yang membutuhkan pengetahuan yang luas akan budaya bahasa sasaran dari seorang penerjemah. Penerjemahan nama kuliner bersifat unik, kultural, dan tidak memiliki rumusan khusus yang dapat dijadikan pedoman. Untuk kasus ini diperlukan prosedur yang berbeda-beda dan kuplet menjadi salah satu solusinya (Dweik & Al-Sayyed, 2016). Harus diakui bahwa nama-nama apapun termasuk nama makanan bersifat kultural sehingga begitu unik dan merupakan tantangan tersendiri untuk menemukan padanannya (Ibadurrohman, 2019).

Penelitian lain mengenai penerjemahan nama-nama makanan Indonesia ke dalam bahasa Inggris dapat dilihat dari artikel-artikel penelitian yang diterbitkan pada jurnal-jurnal dengan sumber data yang beragam, antara lain terjemahan novel dan menu restoran. Penerjemahan nama makanan Indonesia, khususnya lauk-pauk Indonesia dengan sumber data berupa novel, pernah dikaji dengan strategi penerjemahan Baker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua strategi penerjemahan Baker digunakan pada penerjemahan tersebut (Mahmud, et.al, 2020). Artikel penelitian tentang prosedur penerjemahan kuplet ini mengisi rumpang yang ada dari penelitian sebelumnya terkait penerjemahan nama lauk-pauk kuliner Indonesia.

Menggunakan sumber data yang sama yaitu novel Indonesia, "Pulang" dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, "Home", data berupa kuliner Indonesia mencakup nama-nama makanan kecil, minuman, berbagai jenis nasi, berbagai jenis sambal, dan lauk-pauk lainnya yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya, dijadikan objek penelitian ini. Penelitian kedua yang ditemukan terkait penerjemahan makanan Indonesia menggunakan sumber data berupa menu restoran. Penelitian ini berfokus pada pengkajian teknik penerjemahan transposisi dan mengkaji keakuratan hasil terjemahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transposisi yang ditemukan berupa pergeseran kelas dan pergeseran unit, sedangkan hasil keakuratan terjemahan menunjukkan bahwa 52,94% terjemahan akurat, 25,49% kurang akurat, dan 21,56% tidak akurat (Rachmawati, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yaitu untuk mengidentifikasi kombinasi prosedur penerjemahan dalam kuplet yang digunakan pada penerjemahan nama-nama makanan Indonesia pada novel “Pulang” karya Leila S Chudori. Tujuan kedua yaitu untuk mengidentifikasi komponen makna apa saja yang ditemukan pada padanan yang diberikan dari masing-masing nama makanan dan minuman.

2. Pendekatan Teori

Makanan dan minuman, yang juga dikenal dengan sebutan kuliner, bersifat universal dalam hal bahan pembuat dan cita rasanya. Namun demikian, nama yang diberikan oleh setiap budaya kepada makanan tertentu bersifat unik. Hal ini yang menjadi alasan nama makanan termasuk ke dalam kategori kata budaya. Sebagaimana layaknya kata budaya, nama makanan bersifat unik dan tidak memiliki padanan langsung sehingga memunculkan permasalahan yang harus ditemukan solusinya oleh seorang penerjemah. Terkait dengan hal tersebut, Newmark memberikan 15 pilihan cara untuk mengatasi masalah penerjemahan kata budaya yang dikenal dengan sebutan prosedur penerjemahan (Ordudari, 2007).

Fokus penelitian ini adalah membahas prosedur penerjemahan berupa kuplet, yaitu prosedur penerjemahan yang merupakan kombinasi dua prosedur penerjemahan yang berbeda, sebagaimana dapat dikutip dari Newmark sebagai berikut (Newmark, 1988).

- a. Transferensi: sebagaimana peminjaman, prosedur ini mengacu pada kondisi ketika istilah atau kata tertentu pada teks sumber digunakan langsung pada teks sasaran dengan bentuk yang sama

tanpa perubahan ejaan apapun. Salah satu fungsi dari prosedur penerjemahan ini yaitu untuk memberikan warna lokal.

- b. Padanan fungsional: prosedur penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan kata budaya menjadi kata non-budaya dengan cara menetralkan atau menggeneralisasikan kata yang ada pada teks sumber tersebut.
- c. Padanan deskriptif: prosedur ini ditandai dengan memberikan deskripsi dan/atau fungsi dalam bentuk penjelasan yang terdiri atas beberapa kata saja.
- d. Parafrase: prosedur penerjemahan ini merupakan amplifikasi atau penjelasan makna bagian tertentu dari teks. Prosedur ini sama dengan padanan deskriptif namun penjelasannya lebih panjang.
- e. Kuplet: prosedur penerjemahan ini merupakan gabungan atau kombinasi dari dua prosedur sekaligus yang digunakan untuk menghadapi satu permasalahan.
- f. Penambahan: prosedur ini mengacu pada catatan kaki, catatan akhir, juga tindakan penambahan informasi pada penerjemahan. Penambahan informasi yang dilakukan oleh penerjemah biasanya bersifat kultural (yang menyangkut perbedaan antara budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran) dan juga bersifat teknis (berhubungan dengan topik).

Untuk menunjukkan posisi dari penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan terkait dua hal: (a) prosedur penerjemahan Newmark, termasuk di dalamnya prosedur penerjemahan kuplet dan (b) penerjemahan nama-nama makanan. Penelitian terdahulu yang pertama menyangkut metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan yang diminati dalam menerjemahkan fabel-fabel Yunani, Aesop (Afifah, 2012). Penelitian terdahulu ini tidak mengkhususkan objeknya pada prosedur penerjemahan kuplet namun hasilnya menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan kuplet digunakan lebih sering dari prosedur-prosedur penerjemahan yang lain.

Hampir sama dengan penelitian terdahulu yang pertama, penelitian terdahulu yang kedua ini juga membahas prosedur penerjemahan. Kesamaan berikutnya adalah kedua penelitian tersebut berkaitan dengan penerjemahan karya sastra, yaitu novel *Eragon* yang berbahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan fokus pada penerjemahan kata-kata budaya (Ismawati, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan kuplet merupakan prosedur penerjemahan kedua yang lebih diminati dibanding dengan prosedur-prosedur penerjemahan yang lain.

Berhubungan dengan objek yang sama, yaitu kata-kata budaya dari penerjemahan novel, ***A Game of Thrones***, dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penelitian terdahulu yang ketiga juga membahas prosedur penerjemahan kuplet (W & Asmarani, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 kata-kata budaya, hanya 7 data yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur penerjemahan kuplet.

Prosedur penerjemahan kuplet juga ditemukan pada penelitian terdahulu lainnya, yaitu pada penerjemahan dialog-dialog pada salah satu novel *Harry Potter* (Rachel, 2014). Penelitian ini tidak mengkhususkan pada penerjemahan kata budaya namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan kuplet digunakan secara terbatas.

Penelitian berikutnya diambil dari tesis program Master yang melibatkan penerjemahan sejarah dan budaya makanan Turki melalui penerjemahan berbagai teks, di antaranya teks sastra, teks iklan, teks kepariwisataan, menu makanan, dan teks tentang masak-memasak (Beyaz, 2017). Penelitian ini tidak melibatkan prosedur penerjemahan Newmark secara eksplisit namun menggunakan strategi penerjemahan pengurangan, penambahan, dan transposisi yang juga dapat ditemukan pada prosedur penerjemahan Newmark. Masih terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat dua artikel penelitian

yang digunakan sebagai acuan dengan prosedur penerjemahan kuplet tercantum secara eksplisit pada judul artikelnya. Salah satunya diambil dari artikel jurnal yang berhubungan dengan penerjemahan istilah-istilah *religio-legal* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris (Nasser, 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gabungan prosedur penerjemahan pada prosedur kuplet terdiri dari (i) transferensi dan padanan deskriptif, (ii) prosedur transferensi dan padanan fungsional, (iii) prosedur penerjemahan transferensi dan padanan budaya. Artikel penelitian berikutnya ditulis oleh peneliti Indonesia yang memusatkan penelitiannya pada penerjemahan makanan tradisional pada upacara pernikahan di Simalungun Sumatera Utara (Sipayung, 2017). Hasil penelitiannya menunjukkan kombinasi prosedur penerjemahan kuplet yang tidak melibatkan prosedur penerjemahan transferensi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif (Sugiyono, 2017). Metode deskriptif digunakan terkait fungsinya yaitu mendeskripsikan fenomena yang ditemukan pada penelitian. Seluruh struktur sistematis penelitian ini dipresentasikan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian berikutnya yaitu metode komparatif terkait perbandingan dua teks yaitu teks sumber dan teks sasaran. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memperlihatkan simpulan bahwa teks yang satu lebih baik dari teks yang lain. Gabungan dari dua metode penelitian ini digunakan untuk memperlihatkan apa yang terjadi pada teks sasaran setelah melalui proses penerjemahan.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Seluruh nama kuliner Indonesia yang ada pada teks sumber diidentifikasi terkait dengan istilah atau nama-nama apa yang memberi label pada makanan dan minuman Indonesia.
- b. Pekerjaan penelitian lalu berlanjut pada teks sasaran dengan mengamati bagaimana nama-nama makanan dan minuman

Indonesia direproduksi ke dalam bahasa sasaran dan komponen makna apa saja yang ditemukan pada padanannya.

- c. Dari teks sasaran, padanan-padanan dianalisis dengan menggunakan prosedur penerjemahan Newmark khususnya prosedur-prosedur penerjemahan yang terlibat dalam prosedur penerjemahan kuplet.
- d. Setelah mengumpulkan data, lalu data diidentifikasi berdasarkan gabungan prosedur penerjemahan yang terlibat dalam prosedur kuplet.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan kuplet melibatkan 5 prosedur penerjemahan, yaitu transferensi, padanan deskriptif, padanan fungsional, parafrase, dan penambahan. Data diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian berdasarkan prosedur penerjemahan yang terlibat pada prosedur kuplet yang ditemukan seperti berikut:

- a. prosedur penerjemahan kuplet yang terdiri atas gabungan dari prosedur penerjemahan transferensi dan prosedur penerjemahan parafrase,
- b. prosedur penerjemahan kuplet yang terdiri atas gabungan prosedur penerjemahan transferensi dan prosedur penerjemahan padanan deskriptif,
- c. prosedur penerjemahan kuplet yang terdiri atas gabungan prosedur penerjemahan transferensi dengan prosedur penerjemahan padanan fungsional, dan
- d. prosedur penerjemahan kuplet yang terdiri atas gabungan prosedur penerjemahan transferensi dengan prosedur penerjemahan penambahan.

Berdasarkan gabungan prosedur penerjemahan yang terdapat pada kuplet, terdapat 4 jenis kuplet yang kemudian dipresentasikan ke dalam 4 tabel yang terpisah pada artikel penelitian ini.

Bagian pertama pembahasan berhubungan dengan data yang dikumpulkan pada tabel 1. Pada tabel 1 ini ada 7 data yang merupakan prosedur kuplet gabungan dari prosedur transferensi dan prosedur padanan deskriptif.

Tabel 1: Prosedur Penerjemahan Kuplet Gabungan dari Prosedur Transferensi dan Prosedur Padanan Deskriptif

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran
1.	Aroma sambal bajak itu menabrak hidungku.	<i>The smell of fried chili, sambal bajak assails the nose.</i>
2.	dan sambal bajak .	<i>fried hot pepper sauce, sambal bajak.</i>
3.	Sambal yang satu lagi adalah sambal kacang	<i>And a crushed peanut sambal</i>
4.	meski aku masih harus mencari ulekan kecil untuk sambal mentah	<i>(though I could see I would still need to bring my small mortar to prepare individual servings of freshly ground chili sambal)</i>
5.	Ayah akan membuatkan dua macam sambal ...	<i>Ayah always made two kinds of sambal or hot sauce to further spice up the meal.:</i>
6.	Maman tampak membawa dua stoples kerupuk ...	<i>She was holding two wide-necked glass containers filled with kerupuk shrimp crackers.</i>
7.	...es leci atau es cendol ?	<i>a lychee drink or cendol on shaved ice?</i>

Dari tabel 1 dapat diamati bahwa dari data (1) hingga data (5) nama-nama makanan Indonesia yang disebutkan pada teks sumber berhubungan dengan makanan Indonesia yang diberi nama **sambal**. Data (1) dan data (2) mengacu pada jenis sambal yang sama yaitu **sambal bajak**, akan tetapi padanan yang diberikan pada masing-masing sambal bajak tersebut tidak sama, sebagaimana terlihat dari komponen makna yang ditemukan.

Sambal bajak, sebagaimana sambal jenis apapun, dibuat dari cabe dan bahan-bahan lain dengan cara seluruh bahan digerus menggunakan ulekan kecil, lalu digoreng. Sambal bajak pada data (1) diterjemahkan menjadi *fried chili*, yang merupakan deskripsi singkat

dari apa yang disebut sebagai sambal bajak. Prosedur ini disebut sebagai padanan deskriptif. Nama sambal bajak yang digunakan pada teks sasaran sama bentuknya sebagaimana yang digunakan pada teks sumber. Dalam hal ini, prosedur penerjemahan yang digunakan adalah transferensi.

Kedua prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan sambal bajak merupakan prosedur penerjemahan kuplet karena digunakan bersamaan serentak untuk menerjemahkan satu istilah atau nama. Komponen makna yang terdapat pada padanan '*fried chili*' hanya ada 2, yaitu bahan utama berupa cabe dan proses memasaknya yaitu digoreng. Dari terjemahan tersebut, diharapkan pembaca teks sasaran akan mendapatkan informasi umum tentang apa yang disebut dengan sambal bajak.

Sementara itu, sambal bajak pada data (2) diterjemahkan secara berbeda dengan menggunakan prosedur kuplet yang merupakan gabungan prosedur transferensi dan padanan deskriptif. Padanan katanya mengandung 4 komponen makna yang meliputi (i) bahan yaitu cabe rawit, (ii) proses yaitu digoreng, (iii) cita rasa yaitu pedas, dan (iv) tampilan yaitu saus. Dapat dilihat bahwa padanan yang diberikan pada data (2) lebih rinci dengan menerjemahkan bahan utamanya berupa cabe rawit, bukan cabe.

Pada data (3) jenis lain dari sambal Indonesia diperkenalkan sebagai **sambal kacang**. Jenis sambal ini merupakan sambal yang paling umum ditemukan pada budaya Indonesia dengan bahan utama berupa kacang tanah dan cabe. Nama sambal ini diterjemahkan menggunakan prosedur padanan deskriptif menjadi deskripsi singkat ***crushed peanut sambal*** 'sambal kacang tanah yang digerus' dan dengan prosedur transferensi pada kata sambal. Prosedur transferensi dilakukan dengan asumsi bahwa penerjemah tidak perlu lagi menerjemahkan kata sambal karena terjemahannya sudah tersedia pada data sebelumnya. Komponen makna yang terkandung pada

padanan kata tersebut ada 2, yaitu (i) proses pembuatannya dengan digerus atau diulek; dan (ii) bahannya berupa kacang tanah.

Pada data (4) terdapat kata sambal yang disebutkan pada teks sumber yaitu **sambal mentah**, yang diterjemahkan menjadi ***freshly ground chili sambal***. Prosedur penerjemahan kuplet dapat diamati dari penggunaan prosedur transferensi dengan mempertahankan kata sambal pada teks sasaran dan penggunaan prosedur padanan deskriptif melalui deskripsi singkat kata mentah menjadi *freshly ground chili*. Pada padanan ini ada 3 komponen makna yang ditemukan, yaitu (i) bahan berupa *chili*, (ii) proses pembuatan yaitu *ground*; dan tampilannya yaitu *freshly*. Sebenarnya sambal mentah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada jenis sambal yang tidak melalui proses dimasak atau *raw* ‘mentah’. Ketika penerjemah memilih padanan *freshly* daripada *raw*, hal ini dapat diterima dengan asumsi bahwa ketika tidak dimasak maka makanan dapat disebut *fresh* ‘segar’. Selain itu, istilah *freshly* dapat merujuk pula pada hasil dari proses yang baru saja diselesaikan.

Pada data berikutnya, yaitu data (5), prosedur kuplet digunakan dengan gabungan prosedur yang sama. Kata sambal sekali lagi disebut, hanya saja pada data ini kata sambal berdiri sendiri. Kata sambal diterjemahkan menjadi **sambal** atau ***hot sauce to further spice up the meal*** ‘saus pedas yang digunakan untuk menambah rasa pedas pada masakan’. Prosedur padanan deskriptif muncul berupa deskripsi kata sambal dan fungsinya pada kuliner Indonesia. Komponen makna dari kata sambal ada 3, yaitu cita rasa pedas, tampilan berupa saus, dan fungsi untuk menambah rasa pedas pada masakan. Dapat diasumsikan bahwa pada padanan ini para pembaca teks sasaran akan memperoleh pengetahuan tentang cita rasa sambal dan fungsi sambal pada masakan Indonesia.

Selanjutnya, pada data (6), nama kuliner Indonesia yang disebut sebagai **kerupuk** diterjemahkan menggunakan prosedur kuplet berupa gabungan prosedur penerjemahan transferensi dan padanan deskriptif, menjadi **kerupuk shrimp crackers**. **Kerupuk** yang juga

memiliki fungsi sebagai kudapan sebenarnya merupakan makanan pendamping atau lauk yang disajikan ketika makan sebagai penyedap. Nama kerupuk pada kuliner Indonesia mengacu kepada kerupuk yang berbahan utama tepung sagu dan bahan-bahan lain. Kerupuk pada kuliner Indonesia memiliki berbagai jenis, di antaranya kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk kulit, kerupuk mie dan masih banyak jenis yang lainnya. Ketika kata kerupuk diterjemahkan menjadi kerupuk udang '*shrimp crackers*', penerjemah mengacu kepada satu jenis kerupuk saja yang terbuat dari udang. Ada 2 komponen makna yang dapat ditemukan pada padanan tersebut, yaitu (i) bahannya berupa *shrimp* 'udang', dan (ii) tampilannya berupa *crackers* 'keripik'. Meskipun pada teks sumber tidak diberikan penjelasan spesifik mengenai jenis kerupuk yang dibicarakan, namun diharapkan para pembaca teks sasaran akan mendapat informasi dari padanan '*shrimp crackers*'.

Data terakhir pada tabel 1, data (7), merupakan nama minuman tradisional **es cendol** yang diterjemahkan menjadi ***cendol on shaved ice***. Penggunaan prosedur transferensi dapat dilihat dari keberadaan kata cendol pada teks sasaran yang ditulis sama persis sebagaimana pada teks sumber. Penggunaan prosedur padanan deskriptif dapat dilihat dari pemberian deskripsi singkat yang mengikuti kata cendol yaitu "*on shaved ice*" 'dengan es serut'. Pada data ini tidak ditemukan penjelasan tentang apa itu cendol. Namun demikian, pada bagian lain novel ini, kata cendol telah dideskripsikan. Pada data (7) ini penerjemah hanya perlu menekankan kata es yang melekat pada kata **cendol**. Komponen makna yang ditemukan pada padanan tersebut meliputi 3 hal, yaitu lokasi di mana cendol itu ditempatkan, proses yaitu dengan diserut, dan bahannya yaitu es. Setelah memperoleh informasi tentang apa itu cendol (pada data sebelumnya) dan kini tentang apa itu es, diharapkan para pembaca teks sasaran akan mengetahui bahwa es cendol bukan jenis es melainkan jenis minuman tradisional Indonesia.

Tabel 2 berikut menunjukkan prosedur kuplet dengan gabungan prosedur penerjemahan yang berbeda dengan yang ada pada tabel 1. Tabel 2 berisi data penggunaan prosedur kuplet dengan gabungan prosedur transferensi dan prosedur parafrase pada nama makanan dan minuman Indonesia yang lainnya. Berdasarkan tabel ini kita dapat melihat upaya penerjemah dalam menerjemahkan nama-nama kuliner Indonesia yang diceritakan pada teks sumber.

Tabel 2: Prosedur Penerjemahan Kuplet Gabungan dari Prosedur Transferensi dengan Parafrase

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran
1.	...kue putu ...	putu — <i>a favourite treat of mine, those steamed rice-flour ball with their grated coconut on the outside and melted cane sugar inside</i>
2.	...nasi padang ,...	nasi Padang , <i>with a medley of dishes special to Padang, West Sumatra</i>
3.	Minuman penutup yang populer adalah es cendol	<i>The most popular was es cendol, made from coconut milk, jelly noodles, shaved ice, and palm sugar,</i>
4.	...nasi uduk ...	Nasi uduk — <i>rice that had been cooked in coconut milk...</i>
5.	...dan pete gorengand pete goreng , <i>fried stink beans whose name did not do justice to their succulent flavour.</i>

Pada data (1) dari tabel 2, kita dapat melihat nama kuliner Indonesia, kue **putu**, sejenis kue yang populer di Indonesia. Kue ini dimasak dengan cara dikukus atau direbus dan memiliki 2 macam bentuk, yaitu bulat seperti bola atau berbentuk silinder. Kue ini dibuat dari tepung ketan dengan gula merah di dalamnya dan dibalur parutan kelapa di bagian luar. Nama kue **putu** diterjemahkan menjadi **putu**—... *steamed rice-flour ball with their grated coconut on the outside and melted cane sugar inside* yang berarti putu—bola-bola tepung beras yang dikukus dan dibalur dengan parutan kelapa di

bagian luar dan berisi gula merah cair di bagian dalam'. Kata **putu** ditransfer ke dalam teks sasaran dengan menggunakan prosedur transferensi dan digabungkan dengan prosedur parafrase "***steamed rice-flour ball with their grated coconut on the outside and melted cane sugar inside***". Melalui prosedur kuplet ini dapat ditemukan komponen makna yang dimunculkan oleh penerjemah pada padanannya, yaitu proses berupa dikukus dan diparut; bahan berupa tepung beras, kelapa, gula merah: tampilan berbentuk bulat; lokasi di bagian luar dan bagian dalam, dan komponen makna berupa hasil yaitu meleleh. Informasi yang diberikan melalui prosedur parafrase ini akan memberikan pemahaman yang seksama kepada para pembaca teks sasaran tentang kue putu.

Berlanjut ke data (2) dari tabel 2, kita dapat melihat lebih banyak kuliner Indonesia yang salah satunya dinamakan **nasi Padang**. Kata nasi pada nasi Padang tidak sama dengan kata nasi pada nasi uduk atau nasi kuning. Kata nasi pada dua nama kuliner tersebut mengandung cita rasa tertentu, yaitu gurih. Sedangkan, kata nasi pada nasi Padang mengacu kepada nasi yang dikukus tanpa rasa namun disajikan dengan lauk-pauk utama berupa daging, sayuran yang dimasak, dan sambal. Kata nasi Padang diterjemahkan menjadi ***nasi Padang, with a medley of dishes special to Padang, West Sumatera***, 'nasi Padang, dengan sederet lauk-pauk khas Padang, Sumatera Barat' dimana gabungan dua prosedur penerjemahan terjadi. Kata **nasi Padang** yang muncul pada teks sasaran menunjukkan penggunaan prosedur penerjemahan transferensi. Selanjutnya, deskripsi panjang yang ditempatkan setelah peminjaman kata nasi Padang menunjukkan penggunaan prosedur penerjemahan parafrase. Komponen-komponen makna yang terlibat pada padanannya mencakup: tampilan berupa campuran beberapa lauk-pauk; spesifikasi berupa keterangan bahwa makanan tersebut khas Padang, Sumatera Barat. Dapat diasumsikan bahwa para pembaca teks sasaran akan memperoleh pengetahuan bahwa nasi Padang

merupakan kuliner yang terdiri atas nasi, lauk-pauk dan sayuran, serta sambal dari Padang, Sumatera Barat.

Data (3) **es cendol** pada tabel 2 berhubungan dengan data (7) pada tabel 1. -Pada data ini nama minuman Indonesia yang disajikan sebagai pencuci mulut, es cendol, diterjemahkan menjadi **es cendol, made from coconut milk, jelly noodles, shaved ice, and palm sugar**, 'es cendol, terbuat dari santan kelapa, mi jeli, es serut, dan gula merah'. Penerjemahan dilakukan menggunakan prosedur penerjemahan kuplet berupa gabungan prosedur transferensi dan parafrase. Padanan yang diungkapkan pada prosedur parafrase melibatkan komponen makna sebagai berikut: bahan berupa santan kelapa, mi jeli, gula merah; proses yang dijelaskan dengan keterangan terbuat dari; dan tampilan berupa es serut. Yang hilang dari parafrase tersebut adalah bahwa bentuk mi jeli adalah seperti cacing menggelembung dengan warna hijau yang berasal dari daun pandan. Namun demikian, informasi yang tidak muncul pada padanan tersebut tidak akan mempengaruhi pemahaman umum para pembaca teks sasaran tentang apa itu es cendol.

Berikutnya data (4), **nasi uduk** merupakan nama dari nasi campur pada kuliner Indonesia yang berasal dari budaya Betawi, Jakarta. Nasi uduk ini merupakan nasi yang dikukus dengan santan kelapa dan umumnya disajikan dengan berbagai lauk-pauk tambahan lainnya. Nasi disajikan dengan cara dibungkus daun pisang. Kata nasi uduk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi **nasi uduk-rice that had been cooked in coconut milk** 'nasi uduk-nasi yang dimasak dengan santan kelapa'. Penerjemahan tersebut melibatkan gabungan prosedur penerjemahan kuplet. Kata nasi uduk yang dibawa ke dalam teks sasaran dengan bentuk yang sama persis secara linguistik menunjukkan penggunaan prosedur penerjemahan transferensi. Setelah peminjaman tersebut, terdapat deskripsi yang panjang tentang nasi uduk dengan prosedur parafrase. Informasi yang tidak tercantum dalam parafrase pada data ini adalah bahwa nasi

uduk tidak saja merujuk pada sejenis nasi namun juga mencakup lauk-pauk yang disajikan bersama nasi uduk ini.

Data terakhir pada tabel 2, data (5), adalah nama makanan **pete goreng** yang diterjemahkan menggunakan kuplet yang sama sebagaimana yang digunakan pada data sebelumnya pada tabel 2. Pete goreng diterjemahkan menjadi ***pete goreng, fried stink beans whose name did not do justice to their succulent flavour***. Melalui padanan ini, penerjemah bermaksud memberikan deskripsi yang panjang tentang pete goreng. Padanan ini mencakup beberapa komponen makna sebagai berikut: bahan utama yaitu pete, proses memasaknya dengan digoreng, dan rasanya lezat. Para pembaca teks sasaran mungkin tidak terlalu mengenal jenis makanan ini, namun dengan prosedur parafrase mereka akan mengenal apa itu pete goreng. Parafrase yang digunakan mengandung pro dan kontra pada frase ***whose name did not do justice to their succulent flavour*** 'bahwa nama yang melekat pada pete yaitu bau tidak sebanding dengan rasanya yang lezat'.

Pembahasan berikutnya terkait dengan data yang terdapat pada tabel 3, yaitu penggunaan prosedur penerjemahan kuplet yang merupakan gabungan prosedur transferensi dengan prosedur padanan fungsional. Terdapat 3 data pada tabel ini.

Tabel 3: Prosedur Penerjemahan Kuplet Gabungan dari Prosedur Transferensi dengan Prosedur Padanan Fungsional

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran
1.	Sebetulnya aku lebih suka nasi kuning buatanku	<i>Hmm...I liked the taste of my cooking better, especially my nasi kuning or yellow rice</i>
2.	Kami mendinginkan tiga gelas anggur dan satu gelas wedang jahe .	<i>That night we each raised a glass of wine, except for Risjaf, thai is, who held in his hand a ginger drink of wedang jahe instead.</i>
3.	... sambal bajak ...	<i>sambal bajak chili sauce</i>

Semua nama kuliner Indonesia dari data (1) hingga data (3) pada tabel 3 diterjemahkan dengan menggunakan prosedur

penerjemahan kuplet yang merupakan gabungan antara prosedur transferensi dengan prosedur padanan fungsional. Semua nama ditransfer langsung dalam bentuk pinjaman ke dalam teks sasaran sementara padanan-padanannya diberikan dalam bentuk penjelasan yang menetralkan atau menggeneralisasikan nama-nama tersebut.

Nama **nasi kuning** pada data (1) pada teks sumber tidak saja merujuk pada nasi yang berwarna kuning dan **wedang jahe** pada data (2) tidak saja merujuk pada minuman yang terbuat dari jahe. Selanjutnya, nama **sambal bajak** pada data (3), yang kini termasuk ke dalam klasifikasi tabel 3, merujuk bukan hanya pada saus cabe.

Nasi kuning pada budaya Indonesia, khususnya ketika dibentuk seperti kerucut atau berbentuk segitiga dan disajikan dengan berbagai lauk-pauk lainnya, identik dengan sajian perayaan atau syukuran. Pada saat kata nasi kuning diterjemahkan dengan menetralkan atau menggeneralisasikan menjadi *yellow rice* menggunakan prosedur padanan fungsional tanpa penambahan padanan, para pembaca teks sasaran hanya akan memperoleh informasi tentang tampilannya yang mengandung 2 komponen makna, yaitu bahan berupa beras, dan tampilan berwarna kuning.

Demikian pula halnya dengan nama minuman tradisional **wedang jahe**. Pada saat kata wedang jahe diterjemahkan menjadi *ginger drink*, minuman jahe, melalui prosedur padanan fungsional, padanannya hanya mengandung 2 komponen makna, yaitu tampilan berupa minuman dan bahan berupa jahe. Tampilan khusus dari **wedang jahe**, bahwa minuman ini disajikan panas-panas dan umumnya dikonsumsi pada malam hari atau ketika cuaca sedang dingin tidak tercermin pada padanan yang ada.

Selanjutnya, data terakhir, data (3) dari tabel 3, **sambal bajak** diterjemahkan menjadi *chili sauce* dengan menggunakan prosedur padanan fungsional. Berbeda dengan data yang ada pada tabel sebelumnya, terkait data pada tabel 3, dapat diasumsikan bahwa penerjemah menggunakan prosedur padanan fungsional yang

melekat langsung setelah kata pinjaman dari proses transferensi sambal bajak. Hal ini disebabkan kata sambal bajak telah dijelaskan sebelumnya pada teks sasaran ketika kata tersebut pertama kali disebutkan dalam cerita. Penerjemah hanya perlu mengingatkan para pembaca teks sasaran bahwa sambal bajak yang disebutkan lagi itu merupakan sejenis saus yaitu saus cabe.

Data terakhir dari penelitian ini disajikan pada tabel 4. Sebagaimana data-data sebelumnya, data pada tabel 4 diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan kuplet namun jenis prosedur penerjemahan yang digunakan berbeda. Pada tabel 4, gabungan prosedur penerjemahan pada kuplet melibatkan prosedur transferensi dan prosedur catatan ‘notes’ melalui penambahan informasi yang panjang lebar. Di sini hanya ada 1 data yaitu nama minuman, **kopi luwak**, yang ditemukan pada teks.

Tabel 4: Prosedur Penerjemahan Kuplet Gabungan dari Prosedur Transferensi dan Prosedur Catatan ‘Notes’

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran
1.	dan kopi luwak . Aku menceritakan asal-usul kopi yang terbungkus kotoran hewan bernama luwak itu.	<i>Luwak coffee, I told her, is one of the few benefits of the forced cultivation system implemented by the Dutch in the nineteenth century. The Dutch colonial rulers had prohibited native farmers from picking coffee for their own use, I explained. They didn't realize that the civet cats which inhabited the coffee groves would eat the coffee berries and later, because they couldn't digest the actual beans, would defecate them along with their faces on the ground. The natives would then collect the droppings, soak them in water to separate the beans, then roast, grind and then turn them into coffee.</i>

Sebagai padanan nama minuman khas Indonesia **kopi luwak**, penerjemah menjelaskan arti kopi luwak dengan tambahan informasi yang menyeluruh dan detail setelah nama kopi luwak. Komponen makna yang terkandung pada penambahan informasi secara rinci melalui prosedur catatan 'notes' mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- a. sejarah bagaimana kopi tersebut disebut sebagai kopi luwak,
- b. waktu dimulainya penggunaan nama tersebut, yaitu *in Dutch colonial government* 'pada pemerintahan kolonial Belanda',
- c. komponen makna berupa kebijakan, yaitu **prohibited native farmers from picking coffee for their own use** 'terlarang bagi petani bangsa Indonesia atau pribumi memetik kopi untuk konsumsi pribadi,
- d. hewan yang terlibat dengan pembuatan kopi ini yaitu **civet cats** 'musang atau luwak',
- e. komponen makna manusia yang terlibat dalam proses yaitu **the natives** 'bangsa pribumi',
- f. prosesnya yaitu *civet cats eat the coffee berries, defecate them along with their faces, the natives would then collect the droppings, soak them in water to separate the beans, then roast, grind and then turn them into coffee* 'musang atau luwak memakan biji-biji kopi dari tanaman, lalu membuangnya kembali melalui kotoran musang, bangsa pribumi lalu mengumpulkan biji-biji kopi yang telah terbungkus kotoran musang atau luwak tersebut, merendamnya dalam air untuk memisahkan biji-biji kopi dari kotoran luwak, lalu menyangrai biji kopi tersebut, menggilingnya dan kemudian membuatnya menjadi kopi'.

Dapat diasumsikan bahwa penerjemah melakukan hal tersebut untuk memberikan informasi yang menyeluruh sebagaimana informasi yang diperoleh oleh para pembaca teks sumber terkait

minuman ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca teks sasaran tentang proses pembuatan kopi Luwak.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik simpulan bahwa penerjemahan beberapa nama kuliner Indonesia yang disebutkan pada teks sumber dilakukan dengan prosedur penerjemahan kuplet. Dalam hal ini, prosedur penerjemahan kuplet, yang merupakan penggunaan dua prosedur penerjemahan secara bersamaan, digunakan untuk menerjemahkan nama-nama kuliner Indonesia, baik makanan maupun minuman. Pada gabungan dua prosedur penerjemahan tersebut, prosedur penerjemahan transferensi selalu digunakan. Prosedur penerjemahan lain yang menjadi bagian dari prosedur kuplet adalah padanan deskriptif, parafrase, padanan fungsional dan penambahan. Data menunjukkan bahwa kuplet yang berupa gabungan prosedur transferensi dan padanan deskriptif adalah yang paling sering digunakan. Penggunaan prosedur transferensi berfungsi untuk memberikan penekanan keberadaan kuliner Indonesia melalui nama-nama makanan dan minuman yang diterjemahkan.

Komponen makna yang ditemukan pada padanan dalam penerjemahan kuliner Indonesia dari seluruh data pada tabel 1 sampai dengan tabel 4 sangat beragam, namun secara konsisten komponen makna bahan selalu ada. Meskipun tidak selalu mencakup keseluruhan bahan secara rinci, namun setidaknya komponen makna berupa bahan utama selalu ada. Hal ini akan dapat memberikan pengetahuan umum tentang kuliner Indonesia yang dibahas pada teks sumber kepada para pembaca teks sasaran.

PUSTAKA RUJUKAN

- Afifah, W. (2012). Translation Methods and Procedures Preference of English Department Students Universitas Airlangga on Translating Aesop Fables. *Anglicist*, 01(02), 36–42.
- Baker, M. (2011). In Other Words: A coursebook on translation,

- second edition. In *In Other Words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge Taylor and Francis Group.
- Beyaz, E. (2017). *Representing Turkish Food History and Food Culture Through Translation : a Case of Turkish Confectionery*. Dokuz Eylul University.
- Dweik, B. S., & Al-Sayyed, S. W. (2016). Translating Proper Nouns from Arabic into English: Barriers and Procedures. *Arab World English Journal, Special*, 181–194.
- Ibadurrohman, R. (2019). Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Dalam Terjemahan Bahasa Inggris Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Penerjemahan*, 6(2), 16–33.
- Ismawati, S. (2013). the Translation Procedures in Translating the Cultural Words in the Young Adult Novel. *Passage*, 1(2), 55–62.
- Mahmud, Ampera, Sidiq (2020). Indonesian Dishes in the English Target Novel. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(12):115-123.
- Nasser, L. (2018). The Use of Couplet in Translating Religio- Legal terms from Arabic into English. *Adab Al-Rafidayn*, 72(April). <https://doi.org/10.33899/radab.2017.164638>
- Newmark. (1988). *A Textbook of Translation* (1st ed.). Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Ordudari. (2007). Translation Procedures, Strategies, and Methods. *Translation Journal*, 11(3). <http://translationjournal.net/journal/41culture.htm>
- Rachmawati, Raja. (2018). Teknik Penerjemahan Transposisi dan Keakuratan Hasil Terjemahan: Studi Kasus Menu Restoran. *Genta Bahtera*, 4(2), 101-184.
- Rachel. (2014). AN ANALYSIS OF TRANSLATION PROCEDURES OF DIALOGUES IN THE NOVEL “HARRY POTTER AND THE HALF - BLOOD PRINCE.” *AgroSain T*, V(2), 116–129.
- Sipayung, R. W. (2017). Couplet Translation Procedure on Makhoui Wedding. *Journal of English Language Teaching*, 5(6), 70–80.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (10th ed.). Alfabeta.
- W, O. V. V., & Asmarani, R. (2016). The Translation Procedures of Cultural Expressions Applied in “ A Game of Thrones .” *LITE Journal*, 12(2), 20.